

NILAI BUDAYA DALAM PUISI “MADURA, AKULAH DARAHMU”

KARYA D. ZAWAWI IMRON: ANALISIS FOLKLOR MADURA

Heri Isnaini¹, Salman Khairy Farras²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Alamat e-mail: heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id¹, salmankhairyfarras33@gmail.com²

Nomor HP: 085723051385¹, Nomor HP: 085723604813²

ABSTRACT

This article discusses the poem "Madura, Akulah Darahmu" by D. Zawawi Imron. The poem will be discussed through the conventions of poetry, namely by analyzing the diction, majas, and meaning in poetry. The discussion of the poem also reflects the culture and traditions of madurese society as a background in poetry. The method used in this research is a qualitative method of placing poetry as data and research objects. The study also used a folkloric approach by emphasizing the aspects of the authorship and characteristics of oral traditions found in poetry. The results of this study show that the poem "Madura, Akulah Darahmu" by D. Zawawi Imron there are cultural values on the level of philosophy of life, cosmology, and tradition in society. Thus, the discussion of poetry is expected to enrich the treasures of literary criticism related to the cultural values and traditional values of a region.

Keywords: poetry, cultural values, traditional values, folklore, Madura

ABSTRAK

Artikel ini membahas puisi “Madura, Akulah Darahmu” karya D. Zawawi Imron. Puisi tersebut akan dibahas melalui konvensi puisi, yakni dengan menganalisis diksi, majas, dan makna dalam puisi. Pembahasan atas puisi tersebut juga merefleksikan budaya dan tradisi masyarakat Madura sebagai latar dalam puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menempatkan puisi sebagai data dan objek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan folklor dengan menekankan pada aspek-aspek kelisanan dan ciri-ciri tradisi lisan yang terdapat dalam puisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi “Madura, Akulah Darahmu” karya D. Zawawi Imron terdapat nilai-nilai budaya pada tataran falsafah hidup, kosmologi, serta tradisi dalam masyarakat. Dengan demikian, pembahasan puisi diharapkan dapat memperkaya khazanah kritik sastra yang berelasi dengan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai tradisi suatu daerah.

Kata Kunci: puisi, nilai budaya, nilai tradisi, folklor, Madura

A. Pendahuluan

Budaya yang hadir di tengah-tengah masyarakat adalah pergulatan atas kemampuan berpikir manusia dengan daya nalar yang tinggi. Pengalaman atas kehidupan yang dijalani akan melahirkan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut mengejawantah pada setiap sendi kehidupan manusia dengan tanpa kecuali, seperti: ekonomi, sosial, politik, dan seni. Nilai-nilai tersebut senantiasa dijadikan pedoman dan asas dalam menjalani kehidupan mereka.

Salah satu nilai budaya yang dibahas pada penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang berasal dari karya sastra. Nilai budaya yang terdapat di dalam karya sastra menunjukkan adanya keterikatan antara karya sastra dengan lingkungan yang melatarinya.

Lingkungan yang melatari karya sastra menjadi bagian penting dalam karya sastra. Dengan demikian, setiap karya sastra yang lahir menjadi bagian penting dalam menggambarkan kehidupan masyarakat. Karya sastra, termasuk puisi adalah ejawantah dari lingkungan kehidupan masyarakat.

Pada hakikatnya puisi merupakan ekspresi dari hasil perenungan yang mendalam dan pengalaman di lingkungan penyair. Hal tersebut mengingat bahwa penyair merupakan anggota masyarakat yang tidak mungkin melepaskan diri dari pengaruh kebudayaan yang melatarinya. Kebudayaan hadir sebagai identitas suatu bangsa atau sekelompok orang yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Kebudayaan yang tersebar di Indonesia salah satunya adalah 450 klore, penyebarannya dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Pradopo (2002: 34) menegaskan bahwa puisi menjadi penting dalam pengkajian berkenaan dengan budaya yang beragam. Hal ini ditegaskan Santoso (2004) mengungkapkan bahwa untuk memahami makna sajak yang ditulis oleh penyair dari berbagai daerah dan latar belakang sosiobudaya yang beragam diperlukan pengetahuan tentang aspek sosiobudaya yang melatari sajak tersebut. Dengan demikian, konsep budaya dalam puisi dan karya sastra secara tidak langsung mendorong analisis kebudayaan

secara umum akan dianggap penting dilakukan.

Penelitian ini diawali dengan argumentasi adanya relevansi dan celah atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang puisi “Madura, Akulah Darahmu” dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif. Teguh Santoso (2004) dengan judul penelitian “Kajian Sosiobudaya Kumpulan Sajak “Madura, Akulah Darahmu” Karya D. Zawawi Imron”. Teguh Santoso dalam penelitiannya memetakan tanda-tanda yang terdapat pada kumpulan puisi “Madura, Akulah Darahmu” seperti diksi dan imaji yang sering digunakan oleh penyair.

Penelitian Rahmi Febriani (2017) yang berjudul “Implementasi Teori Psikologi dan Antropologi Sastra dalam Pengkajian Puisi”. Hasil penelitiannya menunjukkan relasi antara teks dengan sosiobudaya yang melatarinya. Penelitian tersebut, memberikan pemaknaan pada puisi dengan melihat latar belakang dari penyair D. Zawawi Imron.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, menjadi dasar argumentasi bahwa adanya relevansi dan celah

yang dapat dibahas secara lebih mendalam. Penelitian ini, membahas mengenai implementasi teori folklor pada pengkajian puisi dengan mencari tanda atau kata simbolik yang hadir pada puisi. Kata-kata simbolik yang hadir pada puisi kemudian diberikan pemaknaan dan direlasikan dengan gejala budaya yang muncul di tengah-tengah masyarakat budaya yang melatari puisi tersebut.

Pengkajian puisi D. Zawawi Imron semakin relevan karena aspek sosiobudaya yang melatarinya, yaitu dengan dekatnya budaya Madura. D. Zawawi Imran merupakan penyair yang lahir dan dibesarkan oleh budaya serta alam Madura. Hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah puisinya yang banyak menampilkan latar alam dan kebudayaan.

Pengkajian puisi dari aspek kebudayaan folklor dianggap perlu, mengingat puisi-puisinya banyak dipengaruhi oleh kondisi sosiobudaya disekitarnya. Dengan demikian, pengkajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembaca untuk mengenal aspek kebudayaan folklor Madura, serta untuk membantu pengembangan ilmu kesusastraan pada umumnya.

Pembahasan tentang puisi tentu saja akan melibatkan pembahasan teks unik yang berbeda dengan teks yang lain. Perbedaan puisi dan teks di luarnya terlihat pada penggunaan diksi, tata kata, tata kalimat, dan tata bahasa. Puisi sebagai teks adalah sebuah bangun struktur yang memiliki kekokohan antarunsur pembangunnya (Mustika & Isnaini, 2021, hlm. 2). Dengan demikian, puisi yang dibahas dalam penelitian ini mengacu pada pembahasan dan pemaknaan puisi yang ditimbang dari segi unsur teks dan penggunaan unsur-unsur kelisanannya. Menurut Taslim (2010: 1) budaya lisan merujuk pada satu tahap perkembangan masyarakat yang belum mengenal tulisan atau sedikit sekali disentuh oleh tulisan dan segala implikasi yang dibawa bersamanya.

Konsep budaya lisan dan folklor yang dibahas pada penelitian ini mengacu pada konsep dan ciri-ciri folklor yang dikemukakan Dananjaja (2002: 4) bahwa salah satu ciri folklor adalah munculnya konsep kelisanan yang tinggi serta konsep pengulangan dan redundansi yang tinggi. Konsep ini dijelaskan dalam penelitian Isnaini (2016) yang menunjukkan bahwa

konsep kelisanan yang tinggi pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono menunjukkan kemiripan dengan ciri-ciri kelisanan folklor.

Selain itu, ciri-ciri utama dari folklor adalah tradisi dan penggambaran budaya suatu masyarakat dalam bahasa lisan secara turun temurun (Hutomo, 1989: 4-5). Hal ini mengejawantah dalam tradisi dan budaya sehingga ada nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut cenderung dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud pembelajaran berkarakter (Isnaini & Herliani, 2020). Dengan demikian, ada kecenderungan bahwa puisi yang dibahas berkaitan dengan nilai sosiobudaya menjadi menarik untuk diteliti.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut menjadi ciri sisobudaya yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai budaya yang luhur. Puisi "Madura, Akulah Darahmu" Karya D. Zawawi Imron" menunjukkan ciri-ciri kelisanan dan tradisi yang sangat kuat.

Dengan mengacu pada pembahasan tersebut, Ciri-ciri folklor dan kelisanan pada puisi menjadi penting dalam penelitian ini. Dengan

demikan, puisi “Madura, Akulah Darahmu” karya D. Zawawi Imron dibahas dalam kaitannya dengan ciri-ciri kelisanan dan nilai-nilai tradisi, sosiobudaya yang terdapat di dalamnya.

B. Metode Penelitian

Pengkajian puisi pada artikel ini menggunakan metode kualitatif. Adapun data yang digunakan yaitu teks puisi dengan judul “Madura, Akulah Darahmu” karya D. Zawawi Imron.

Tahapan-tahapan pengkajian ini dapat diuraikan secara singkat, sebagai berikut: pertama mengidentifikasi kata-kata simbolik yang hadir pada teks puisi yang diargumentasikan memiliki nilai budaya di dalamnya, kedua menghubungkan kata-kata simbolik dengan hal-hal di luar dirinya, ketiga memaknai kata-kata simbolik tersebut dengan memakai kerangka teori folklor yang bermuara pada nilai budaya dan tradisi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

D. Zawawi Imron merupakan seorang penyair yang lahir di sebuah desa kecil di ujung timur pulau

Madura. Lingkungan fisik yang mengelilingi Zawawi menjadikannya dekat dengan alam dan budaya.

Kedekatannya dapat dilihat dari puisi-puisinya yang banyak menggunakan personifikasi alam sehingga dengan pemberian sifat manusia terhadap alam, menjadikan puisi-puisinya semakin dekat. Selain itu, Zawawi pernah mengungkapkan jika yang bersyair bukanlah dirinya, tapi yang bersyair sebenarnya adalah alam, dan jeritan kemanusiaan yang singgah ke hati.

Pengakuan Zawawi tersebut ditandai dengan unsur-unsur alam yang sering dipakai Zawawi Sebagai simbol, diantaranya seperti laut, bukit, dan ombak. Penggunaan alam sebagai simbol dapat dihubungkan dengan latar belakang religius Zawawi. Alam bagi Zawawi merupakan “ayat kauniah”. Namun, sajaknya tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan latar belakang religi penyair saja, mengingat dalam pengimajian penyair dapat dihubungkan dengan sosiobudaya yang melatarinya.

Berikut disajikan puisi “Madura, Akulah Darahmu” karya D. Zawawi Imron.

*di atasmu bongkahan batu yang bisu
tidur merangkum nyala dan tumbuh
berbunga doa
biar berguling di atas duri hati tak kan
luka
meski mengeram di dalam nyeri cinta
tak kan layu
dan aku
anak sulung yang sekaligus anak
bungsumu
kini kembali kedalam rahimmu, dan
taulah*

*bahwa aku sapi karapan
yang lahir dari senyum dan
airmatamu*

*sesuap debu hinggaplah, setetes
embun hinggaplah,
 sebasah madu hinggaplah
menanggung biru langit moyangku,
menanggung*

*karat emas semesta,
 menanggung parau sekarat
 tujuh benua*

*di sini
perkenalkan aku berseru
 madura engkaulah tangisku*

*bila musim labuh hujan tak turun
kubasahi kau dengan denyutku
bila dadamu kerontang
kubajak kau dengan tanduk logamku
di atas bukit garam
kunyalkan otakku
lataran aku adalah sapi karapan
yang menetas dari senyum dan
airmatamu*

*aku lari mengejar ombak, aku terbang
memeluk
bulan dan memetik bintang
gemintang
di ranting-ranting roh nenek
moyangku*

*di ubun langit ku ucap sumpah
—madura, akulah darahmu*

Pada tersebut Zawawi menggunakan imaji benda tajam dan runcing. Secara harfiah imaji benda tajam dapat merujuk terhadap senjata yang dapat difungsikan untuk melukai bahkan membunuh. Lebih jauh, benda tajam tersebut dapat merepresentasikan sebuah senjata tradisional Madura, yakni celurit.

Imaji selanjutnya yang gemar digunakan oleh Zawawi adalah darah. Imaji darah masih dapat terkait dengan imaji benda tajam, sebab darah merupakan suatu akibat dari penggunaan benda-benda tajam tersebut. Akan tetapi, darah di sini dapat bermakna kiasan sebagai “keturunan”. Namun, dilihat lebih jauh kedua imaji tersebut memiliki relasi dengan sebuah tradisi lisan Madura, yaitu *atembang pote’ mata, angon pote tolang* yang bermakna daripada malu lebih baik mati. Peribahasa atau pepatah tersebut yang mendasari kebiasaan yang disebut oleh sebagian orang sebagai “kebudayaan carok” atau perkelahian dengan tujuan pemulihan harga diri.

Selain dari kedua imaji tersebut, Zawawi pun gemar menggunakan sapi sebagai simbol kerendahan hati

dan karakter orang madura yang suka bekerja keras. Dilihat lebih jauh, sapi merupakan representasi dari kebudayaan, dan kekhasan masyarakat madura. Dalam sajak ini Zawawi menyebut secara jelas salah satu kebudayaan madura, yaitu “karapan sapi”. Kebudayaan khas madura tersebut merupakan ajang bergengsi dengan salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan strata sosial.

Puisi “Madura, Akulah Darahmu” sarat akan nilai-nilai kebudayaan, falsafah hidup, kosmologi etnis madura yang selama ini berkembang dan mengakar pada masyarakatnya. Zawawi dalam puisinya “Madura, Akulah Darahmu” menggambarkan watak, kebudayaan dan prinsip orang madura dengan jelas.

Nilai-nilai kebudayaan, falsafah hidup, dan kosmologi etnis madura dalam puisi ini dapat ditelaah lebih jauh lagi dengan konsep budaya dan pendekatan nilai-nilai kelisanan. Danandjaja (2002: 22) menjelaskan konsep kebudayaan tradisional yang penting memiliki ciri-ciri kelisanan yang kuat, sehingga folklor dapat dikategorisasi menjadi folklor lisan, setengah lisan, dan bukan lisan.

Sementara itu, Junus (1983: 77) menegaskan bahwa kelisanan teks adalah proses komunikasi yang efektif dalam puisi-puisi tradisi.

Pada puisi “Madura, Akulah Darahmu”, diksi “darah” dapat dimaknai secara harfiah sebagai akibat dari perkelahian atau luka oleh benda tajam. Berdasarkan penafsiran, maka penggalan kata tersebut dapat berfungsi sebagai refleksi dari sebuah kebudayaan sebagian masyarakat madura, yaitu *carok*. Kebudayaan *carok* merupakan sebuah tradisi perkelahian dua orang lelaki dengan menggunakan senjata tradisional, yaitu celurit, dengan tujuan sebagai pemulihan harga diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat madura sangat menjunjung tinggi harga diri. Prinsip tersebut tercermin dalam sebuah pepatah atau peribahasa Madura “*atembang pote’ mata, ango’an pote tolang*” artinya daripada putih mata lebih baik putih tulang yang mengandung makna daripada merasa malu lebih baik mati.

Peribahasa tersebut termasuk ke dalam jenis folklor lisan ungkapan tradisional. Dilihat dari sisi positifnya, masyarakat etnis Madura sebenarnya ingin hidup berdampingan, dan saling

menghargai. sikap ingin saling menghargai ini merupakan manifestasi dari kosmologi etnis Madura. Berikut dditunjukkan dalam larik

*di atasmu bongkahan batu yang bisu
tidur merangkum nyala dan tumbuh berbunga doa
biar berguling di atas duri hati tak kan luka
meski mengeram di dalam nyeri cinta tak kan layu*

Larik di atas merupakan metafora yang menggambarkan lingkungan fisik Madura. Akan tetapi, dilihat lebih jauh larik tersebut secara implisit melukiskan kosmologi etnis Madura. Ha tersebut dipertegas oleh penggalan larik berikut:

*aku lari mengejar ombak, aku terbang memeluk
bulan dan memetik bintang gemintang
di ranting-ranting roh nenek moyangku*

Pada penggalan larik di atas, frasa “roh nenek moyangku” perlu digaris bawahi. Frasa tersebut merefleksikan kepercayaan etnis Madura terhadap keberadaan makhluk trasenden sebagai roh leluhur mereka. Lebih jauh, kepercayaan tersebut terwujud dalam sebuah tradisi yang sudah

berlangsung sejak lama, yatu *rokat tasse*. *Rokat tase* dilaksanakan pada tanggal 15 Suro (penanggalan Jawa) di setiap tahunnya, dengan tujuan agar kehidupan mendatang lebih baik dan selalu dilindungi oleh Nyi Roro Kidul khususnya agar hasil dari melaut melimpah serta dihindarkan dari bencana yang terjadi di laut (Wulandari, 2013)

Hal tersebut memiliki relasi dengan sebuah folklor lisan yang berkembang di masyarakatnya, yaitu legenda Nyi Roro Kidul. Wiliam R. Bascom (Isnaini, 2007: 39) membagi cerita prosa rakyat menjadi tiga golongan: mite, legenda, dan dongeng. Pada penggalan puisi berikutnya, Zawawi memposisikan dirinya sebagai sapi karapan. Pada masyarakat madura, sapi karapan memiliki pengertian sapi khusus yang dipilih untuk menarik sebuah kereta kayu yang kemudinya dikendalikan oleh *penompak*. Berikut penggalan puisinya:

*dan aku
anak sulung yang sekaligus anak bungsumu
kini kembali kedalam rahimmu, dan taulah
bahwa aku sapi karapan yang lahir dari senyum dan airmatamu*

*lataran aku adalah sapi karapan
yang menetas dari senyum dan
airmatamu*

Pada penggalan-penggalan puisi di atas, terdapat dua buah Frasa “sapi karapan”. Hal ini semakin memperjelas nilai-nilai budaya atau folklor Madura yang terkandung di dalamnya. Sapi karapan merupakan instrumen dari salah satu kebudayaan Madura, yaitu karapan sapi yang biasa digelar sebagai tanda berakhirnya musim kemarau dan awal dari musim penghujan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa karapan sapi adalah perlombaan atau permainan tradisional khas Madura. Dengan demikian, karapan sapi dapat digolongkan sebagai folklor sebagian lisan.

Dalam karapan sapi, masing-masing peserta akan beradu cepat dalam menggapai garis akhir. Maka dari itu, sapi yang dipilih adalah sapi yang cepat, kuat, tangguh, dan pantang menyerah. Sifat-sifat tersebut merepresentasikan perwatakan masyarakat madura. Hal ini, diperjelas kembali oleh Zawawi pada bait selanjutnya, seperti berikut:

*sesuap debu hinggaplah,
setetes embun hinggaplah,
sebasah madu hinggaplah
menanggung biru langit
moyangku, menanggung
karat emas semesta,
menanggung parau
sekarat
tujuh benua*

Bait puisi di atas menjelaskan watak masyarakat madura yang tangguh, dan pantang menyerah sebelum tujuannya tercapai. Lebih jauh lagi, Zawawi kembali mempertegas perwatakan masyarakat madura, seperti pada penggalan puisi berikut:

*aku lari mengejar ombak, aku
terbang memeluk
bulan dan memetik bintang
gemintang
di ranting-ranting roh nenek
moyangku*

Penggalan puisi di atas semakin mempertegas bahwa sebelum tujuan yang hendak dicapai belum terpenuhi, maka orang madura tidak akan menyerah dan terus bekerja keras untuk mewujudkannya” penggalan-penggalan puisi tersebut merupakan manifestasi dari peribahasa Madura, yaitu “*abhantal omba’, asapo’ angen*” artinya berbantal ombak, berselimut angin, peribahasa tersebut terkonstruksi dari kondisi geografis

Madura yang dikelilingi lautan. Peribahasa tersebut mengandung makna yang menunjukkan jiwa bahari orang madura, tangguh, kuat, dan pemberani. Dengan demikian, peribahasa ini tergolong ke dalam sebuah folklor lisan ungkapan tradisional.

E. Simpulan

Puisi "Madura, Akulah Darahmu" yang ditulis D. Zawawi Imron merupakan ekspresi hasil perenungan batin yang mendalam, serta pengalaman sosiobudaya di lingkungan yang melatarinya. Hal ini terlihat dari puisinya yang banyak mengandung nilai kebudayaan di dalamnya.

Nilai-nilai kebudayaan pada puisi tersebut memiliki relasi dengan konsep folklor dan tradisi kelisanan. Konsep ini menjadi penting dalam puisi "Madura, Akulah Darahmu". Zawawi menyebut secara jelas istilah "sapi karapan" yang merupakan bagian dari kebudayaan karapan sapi. Sebuah perlombaan atau permainan tradisional khas Madura dengan berbagai tujuan, diantaranya untuk melestarikan budaya leluhur dan ajang untuk mengangkat strata sosial.

Dengan demikian, pembahasan puisi D Zawawi Imron dengan memperhatikan analisis dan pendekatan folklor dapat dilihat dari penggunaan kosa kata yang sangat berkaitan erat dengan tradisi dan budaya Madura. Ungkapan-ungkapan yang digunakan serta implemetasi nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi menunjukkan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafitipress.
- Febriani, R. (2017). *Implementasi Teori Psikologi dan Antropologi Sastra dalam Pengkajian Puisi*. Makalah. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hutomo, S. S. (1989). *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Isnaini, H. (2007). *Mantra Asihan: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Isnaini, H. (2016, 03 Desember). *Nilai-Nilai Budaya Kelisanan pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono*. Paper presented at the Seminar Nasional, STKIP Garut.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). *Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020*. *Community Development Journal*, Vol 1

- No. 2, 78-83. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/707/pdf>
- Junus, U. (1983). *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, T. (2004). Kajian Sosiobudaya Kumpulan Sajak "Madura, Akulah Darahmu" Karya D. Zawawi Imron. *Jurnal Humaniora, Balai Bahasa Banda Aceh*, Vol. 16 No. 3, 313-319.
- Taslim, N. (2010). *Lisan dan Tulisan: Teks dan Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wulandari, W. (2013). *Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi*. Skripsi. Universitas Jember. Jember.